



Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Digital Peserta Didik

Dewi Sri Wahyuniarti¹, Rahmad Fadhli², Yahanan³, Siti Mahmudah Noorhayati⁴

^{1,2,3}Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
Jalan Lintas Timur, Desa Dusun Tua Kec. Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

⁴IAI Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia
Jl. Kp. Setu, Kec. Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Bogor

Email: dewioxafia698@gmail.com¹, fadhli.abu.seman85@gmail.com²,
yahanansholah@gmail.com³, noorhayatimahmudah@gmail.com⁴

Corresponding Author: Dewi Sri Wahyuniarti

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi dan perilaku peserta didik, sekaligus memunculkan berbagai persoalan etika dan akhlak di ruang digital. Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan rendahnya tanggung jawab bermedia menunjukkan bahwa penguasaan teknologi belum diiringi dengan kematangan moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aksiologi filsafat pendidikan Islam sebagai kerangka normatif dalam pembentukan akhlak digital peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode analisis filosofis-kritis terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pendidikan Islam, etika digital, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai aksiologis Islam, khususnya adil, *ihsan*, dan *amanah*, memiliki relevansi konseptual dan aplikatif dalam membimbing perilaku peserta didik di ruang digital. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi etis yang mengaitkan aktivitas digital dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Kajian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak digital memerlukan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada internalisasi nilai, bukan semata-mata pada kecakapan teknologis, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Aksiologi pendidikan Islam, akhlak digital, etika digital, pendidikan karakter, filsafat pendidikan Islam

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed students' patterns of interaction and behavior, while simultaneously generating various ethical and moral challenges in digital spaces. Phenomena such as cyberbullying, the spread of misinformation, and low digital responsibility indicate that technological proficiency is not always accompanied by moral maturity. This article aims to examine the axiology of Islamic educational philosophy as a

normative framework for shaping students' digital morality. This study employs a library research approach using philosophical–critical analysis of primary and secondary literature related to Islamic education, digital ethics, and character education. The findings reveal that Islamic axiological values—particularly justice ('adl), benevolence (ihsan), and trustworthiness (amanah)—possess both conceptual and practical relevance in guiding students' behavior in digital environments. These values function as ethical foundations that connect digital activities with moral and spiritual responsibility. This study concludes that the formation of digital morality requires an educational approach oriented toward the internalization of values rather than merely the development of technological skills, and it contributes a conceptual perspective to the advancement of Islamic education in responding to the challenges of the digital era.

Keywords: Islamic educational axiology, digital morality, digital ethics, character education, philosophy of Islamic education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin masif telah mengubah secara fundamental cara peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosialnya. Media digital dan media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses informasi dan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang baru yang sarat dengan tantangan moral. Berbagai fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta penyalahgunaan media sosial di kalangan peserta didik menunjukkan adanya degradasi akhlak digital yang semakin mengkhawatirkan (Efendi et al., 2025). Kondisi ini menandakan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan etika dan tanggung jawab moral.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan ruang digital yang tidak disertai pembinaan nilai yang memadai berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif, rendahnya empati, serta melemahnya kesadaran etis peserta didik (Nugroho et al., 2025). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa persoalan akhlak digital bukan semata-mata masalah teknis penggunaan teknologi, melainkan persoalan nilai yang bersifat mendasar. Oleh karena itu, pendidikan dituntut tidak hanya membekali peserta didik dengan kecakapan digital (*digital skills*), tetapi juga dengan fondasi moral yang kokoh.

Berbagai pendekatan etika digital sekuler telah dikembangkan untuk merespons persoalan tersebut, antara lain melalui penguatan literasi digital, pendidikan kewargaan digital (*digital citizenship*), serta penguatan etika bermedia di lingkungan pendidikan (Megasari dan Intan Indah, 2025). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menekankan aspek normatif-prosedural dan rasional-instrumental, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi batiniah peserta didik (Reylan Capuno, et al., 2022). Etika digital yang dibangun atas dasar konsensus sosial dan rasionalitas praktis bersifat relatif dan kontekstual, sehingga kurang mampu membentuk komitmen moral internal yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, problem akhlak digital tidak dapat dilepaskan dari krisis aksiologis, yakni melemahnya internalisasi nilai-nilai transendental dalam keseluruhan proses pendidikan (Nur Syahid, 2024). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan penguasaan teknologi berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi tidak memiliki keteguhan moral yang memadai dalam menghadapi kompleksitas realitas digital (Surya Lesmana, 2025). Oleh karena itu menurut Afiful Ikhwan (2024), diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada pengaturan perilaku eksternal, melainkan mampu menanamkan kesadaran nilai yang bersumber dari pandangan hidup Islam secara menyeluruh. Aksiologi filsafat pendidikan Islam, dengan orientasi pada nilai-nilai ilahiah seperti

keadilan (*'adl*), kebajikan (*ihsan*), dan tanggung jawab (*amanah*), menawarkan kerangka normatif yang lebih mendalam dalam membentuk akhlak digital peserta didik secara integral dan berorientasi pada pertanggungjawaban moral dunia dan akhirat.

Kajian mengenai pendidikan karakter digital menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap dampak teknologi digital terhadap perilaku peserta didik (Hakim et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pentingnya literasi digital, penguatan etika bermedia, serta pengembangan tanggung jawab sosial di ruang virtual sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media social (Mahmudah et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian ini masih berangkat dari perspektif pedagogik dan sosiologis yang bersifat umum

Di sisi lain, studi tentang etika digital berkembang pesat dalam ranah filsafat informasi dan pendidikan global (Nisa et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya regulasi moral dalam penggunaan teknologi, namun masih didominasi oleh kerangka etika rasional dan humanistik yang memisahkan dimensi spiritual dari pembentukan moral (Febriyanti et al., 2025). Akibatnya, etika digital sering kali dipahami sebatas kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial, bukan sebagai manifestasi kesadaran moral yang bersumber dari nilai transenden.

Sementara itu, kajian filsafat pendidikan Islam lebih banyak membahas persoalan ontologi, epistemologi, dan tujuan pendidikan Islam secara umum, termasuk pembentukan insan kamil dan pendidikan akhlak (Tarigan et al., 2025). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik mengaitkan aksiologi filsafat pendidikan Islam dengan problematika akhlak digital peserta didik di era teknologi informasi (Azhima et al., 2025). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum banyak studi yang menempatkan aksiologi Islam sebagai kerangka utama dalam merespons tantangan etika dan akhlak di ruang digital.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kerangka konseptual aksiologi filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan akhlak digital peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek teknis literasi digital atau pendekatan etika sekuler, artikel ini memposisikan nilai-nilai aksiologis Islam—seperti *adil*, *ihsan*, dan *amanah*—sebagai fondasi normatif dan transendental dalam membangun perilaku digital yang bermoral.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam dengan isu akhlak digital secara sistematis dan aplikatif, sehingga mampu memberikan perspektif alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat pendidikan Islam kontemporer sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pembentukan akhlak digital peserta didik yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema aksiologi filsafat pendidikan Islam dan pembentukan akhlak digital peserta didik. Penelitian kepustakaan dipilih karena karakter kajian ini bersifat konseptual dan normatif, yang bertujuan untuk menelaah, mengkritisi, serta mensintesis gagasan-gagasan filosofis dalam merespons problem pendidikan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan etika dan moralitas di ruang digital (Harisah, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang mendalam dan sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis filosofis-kritis, yaitu suatu pendekatan yang berupaya menelaah konsep, nilai, dan asumsi dasar yang melandasi pemikiran pendidikan Islam, sekaligus mengkritisinya dalam konteks realitas digital masa kini (Jannah et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya mendeskripsikan konsep aksiologi Islam, tetapi juga mengevaluasi relevansinya sebagai kerangka normatif dalam pembentukan akhlak digital peserta didik. Melalui analisis filosofis-kritis, penelitian ini berusaha menghubungkan antara kerangka nilai ideal dan tantangan praktis pendidikan di era teknologi informasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya filsafat pendidikan Islam dan buku-buku rujukan yang membahas aksiologi, etika, serta nilai-nilai pendidikan Islam, sementara literatur sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2010–2025, khususnya yang mengkaji pendidikan karakter, etika digital, dan pendidikan Islam kontemporer (Syahid, 2024). Pemilihan sumber tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersandar pada landasan teoretis yang kuat sekaligus relevan dengan perkembangan kajian mutakhir.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi konsep, kategorisasi nilai aksiologis, dan interpretasi filosofis (Addzaky et al., 2025). Reduksi konsep dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan aksiologi Islam dan akhlak digital. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikategorikan ke dalam nilai-nilai aksiologis utama, seperti keadilan, ihsan, dan amanah. Tahap akhir berupa interpretasi filosofis bertujuan untuk menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut sebagai kerangka pembentukan akhlak digital peserta didik secara integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Teoretis Konsep Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, aksiologi dipahami sebagai dimensi nilai yang menentukan arah, tujuan, dan orientasi pendidikan. Sejumlah pemikir pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa nilai tidak berfungsi sebagai pelengkap teknis kurikulum, melainkan sebagai fondasi normatif yang membimbing pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Syahid, 2024; Ikhwan, 2024). Dengan kerangka ini, pendidikan diposisikan sebagai praksis etis yang menautkan pengetahuan dengan tanggung jawab moral.

Tujuan nilai dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Nilai berfungsi sebagai orientasi yang menjaga keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga pendidikan tidak tereduksi menjadi proses transfer informasi semata. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, fungsi nilai menjadi semakin krusial karena peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan etis secara mandiri.

Aksiologi pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar dengan aksiologi sekuler. Jika aksiologi sekuler umumnya bertumpu pada rasionalitas instrumental dan kesepakatan sosial, maka aksiologi Islam mengaitkan nilai dengan dimensi transendental dan tanggung jawab spiritual. Nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kebermanfaatannya pragmatis, tetapi dari kesesuaiannya dengan prinsip moral yang bersumber dari ajaran Islam.

Nilai-Nilai Aksiologis Islam

Nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam membentuk suatu sistem etika yang saling terhubung dan tidak berdiri secara terpisah. Dari berbagai nilai yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam, nilai adil, *ihsan*, dan *amanah* menempati posisi strategis karena memiliki relevansi langsung dengan pembentukan perilaku moral peserta didik di era digital (Addzaky et al, 2025). Ketiga nilai ini menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan tantangan etika kontemporer.

Nilai adil menekankan keseimbangan dan penghormatan terhadap hak pihak lain, nilai *ihsan* mendorong orientasi pada kebaikan yang melampaui kewajiban formal, sedangkan nilai *amanah* menegaskan tanggung jawab moral atas setiap bentuk kepercayaan. Ketiga nilai tersebut membentuk fondasi etis yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batiniah peserta didik dalam berinteraksi di ruang sosial dan digital.

Akhlahk Digital Peserta Didik dalam Perspektif Islam **Konsep Akhlahk Digital**

Akhlahk digital merujuk pada kualitas moral yang tercermin dalam perilaku individu ketika berinteraksi di ruang digital. Beberapa kajian pendidikan dan teknologi menegaskan bahwa ruang digital bukanlah wilayah bebas nilai, melainkan ruang sosial yang menuntut standar etika yang setara dengan interaksi di dunia nyata (Capuno et al., 2022). Dengan demikian, akhlahk digital perlu dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan akhlahk peserta didik secara keseluruhan.

Perkembangan media sosial menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan akhlahk. Kecepatan arus informasi, anonimitas, serta budaya viral sering kali melemahkan kontrol diri dan kepekaan moral. Tanpa landasan nilai yang kuat, peserta didik berpotensi memandang ruang digital sebagai arena ekspresi tanpa batas yang terlepas dari tanggung jawab etis.

Ketiadaan kontrol nilai dalam aktivitas digital berdampak pada munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti komunikasi yang tidak santun dan penyalahgunaan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan akhlahk digital tidak dapat dilepaskan dari lemahnya internalisasi nilai dalam proses pendidikan.

Problematika Akhlahk Digital Peserta Didik

Fenomena *cyberbullying* menjadi salah satu problem utama akhlahk digital peserta didik. Penelitian tentang perilaku peserta didik di media sosial menunjukkan bahwa kekerasan verbal di ruang digital sering terjadi tanpa empati dan kesadaran terhadap dampak psikologis bagi korban (Mahmudah et al., 2025). Fenomena ini mencerminkan melemahnya nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Selain itu, etika komunikasi daring mengalami degradasi yang ditandai dengan penggunaan bahasa provokatif dan ekspresi yang tidak bertanggung jawab. Krisis tanggung jawab digital juga terlihat dari kecenderungan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi, termasuk hoaks dan ujaran kebencian. Praktik-praktik tersebut menunjukkan terputusnya relasi antara kebebasan berekspresi dan kesadaran moral.

Di sisi lain, peserta didik kerap membangun identitas virtual yang tidak selaras dengan identitas moralnya. Ketegangan antara citra digital dan nilai etis ini mengindikasikan adanya krisis aksiologis, yaitu melemahnya peran nilai sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan digital.

Aplikasi Aksiologi Islam dalam Pembentukan Akhlahk Digital

Nilai Adil dalam Etika Digital

Penerapan nilai adil dalam etika digital menuntut peserta didik untuk bersikap proporsional dan menghormati hak orang lain dalam komunikasi daring. Sejumlah kajian pendidikan karakter menekankan bahwa keadilan di ruang digital tercermin melalui penolakan terhadap hoaks, diskriminasi, dan ujaran kebencian (Nisa et al., 2024). Nilai ini berfungsi sebagai prinsip pengendali dalam penggunaan media digital.

Dengan menanamkan nilai keadilan, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya bersikap kritis terhadap informasi yang dikonsumsi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari informasi yang disebar. Keadilan menjadi fondasi etis dalam membangun literasi digital yang beradab.

Nilai Ihsan dalam Perilaku Digital

Nilai *ihsan* mendorong peserta didik untuk menghadirkan kesadaran moral dan spiritual dalam setiap aktivitas digital. Kajian etika Islam kontemporer menegaskan bahwa *ihsan* membentuk orientasi perilaku yang berlandaskan kebaikan dan empati, termasuk dalam penggunaan media sosial (Febriyanti et al., 2025). Dengan perspektif ini, aktivitas digital dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral individu.

Penerapan nilai *ihsan* membentuk etos bermedia sosial yang santun dan konstruktif. Peserta didik didorong untuk menjadikan ruang digital sebagai sarana penyebaran nilai kebaikan, edukasi, dan solidaritas sosial.

Nilai Amanah dalam Tanggung Jawab Digital

Beberapa kajian pendidikan Islam menekankan bahwa nilai *amanah* merupakan dasar penting dalam membangun literasi digital yang bertanggung jawab (Efendi & Agustin, 2025). Nilai *amanah* menempati posisi sentral dalam pembentukan akhlak digital peserta didik karena menuntut kesadaran bahwa setiap aktivitas digital membawa konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Akhlak bermedia sosial yang berlandaskan *amanah* mendorong peserta didik untuk menjaga kejujuran, privasi, dan kepercayaan publik. Kesadaran akan pertanggungjawaban dunia dan akhirat membedakan etika digital berbasis nilai Islam dari pendekatan etika yang bersifat sekuler dan pragmatis.

Implikasi Pendidikan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penguatan aksiologi Islam memiliki implikasi strategis bagi pendidikan Islam di era digital. Pada level kurikulum, nilai-nilai aksiologis Islam perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter dan literasi digital sebagai kerangka normatif pembelajaran, bukan sekadar materi tambahan.

Pada level pendidik, guru berperan sebagai *murabbi digital* yang meneladankan etika bermedia secara konsisten dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sementara itu, pada level institusi, pembentukan budaya sekolah berbasis nilai menjadi prasyarat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital yang beradab dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa aksiologi filsafat pendidikan Islam menyediakan kerangka normatif yang relevan dalam merespons problem akhlak digital peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan sejumlah sarjana pendidikan kontemporer yang menekankan bahwa krisis moral di era digital tidak cukup diatasi melalui pendekatan teknis atau regulatif semata, tetapi memerlukan fondasi nilai yang bersifat mendasar dan internal (Nasir & Sunardi, 2025). Dalam konteks ini, aksiologi

Islam menawarkan perspektif alternatif yang mengintegrasikan dimensi etis, spiritual, dan sosial dalam pembentukan perilaku digital.

Pemaknaan aksiologi sebagai fondasi pendidikan memperkuat kritik terhadap pendekatan pendidikan digital yang terlalu menekankan kecakapan instrumental. Beberapa penelitian mutakhir dalam bidang pendidikan menyoroti bahwa penguatan *digital competence* tanpa disertai pendidikan nilai justru berpotensi melahirkan individu yang cakap secara teknologis tetapi miskin kepekaan moral (Farid, 2023). Hasil kajian ini mempertegas bahwa pendidikan Islam, melalui kerangka aksiologisnya, mampu mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan nilai sebagai orientasi utama dalam penggunaan teknologi.

Nilai adil, *ihsan*, dan *amanah* yang diidentifikasi dalam hasil kajian memiliki kesesuaian dengan temuan riset global tentang etika digital berbasis karakter. Studi-studi terbaru dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa keadilan, empati, dan tanggung jawab merupakan pilar utama dalam membangun perilaku etis di ruang digital (Tumanggor & Sazali, 2025).). Namun, berbeda dari pendekatan sekuler yang umumnya bersifat humanistik, nilai-nilai tersebut dalam perspektif Islam memiliki dimensi transendental yang memperkuat komitmen moral individu secara internal.

Pembahasan tentang akhlak digital dalam perspektif Islam juga menegaskan bahwa ruang digital tidak dapat dipisahkan dari ruang moral. Sejumlah kajian dalam filsafat teknologi menyoroti kecenderungan masyarakat modern memisahkan etika dari praktik digital sehari-hari, sehingga muncul ilusi bahwa interaksi virtual bersifat bebas nilai (Anjani, 2024). Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam justru menolak dikotomi tersebut dengan menempatkan aktivitas digital sebagai bagian dari tanggung jawab etis manusia secara utuh.

Problematisasi *cyberbullying*, krisis tanggung jawab digital, serta ketegangan antara identitas virtual dan identitas moral yang diuraikan dalam hasil kajian memperkuat temuan riset pendidikan yang menyatakan bahwa lemahnya internalisasi nilai menjadi faktor utama degradasi etika digital peserta didik (Nurulhayati, 2025). Dalam hal ini, aksiologi filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga sebagai basis reflektif untuk memahami akar persoalan akhlak digital secara lebih mendalam.

Aplikasi nilai adil dalam etika digital yang dibahas pada bagian hasil menunjukkan relevansinya dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan. Penelitian terkini menegaskan bahwa keadilan digital mencakup perlakuan setara, penolakan diskriminasi, serta tanggung jawab dalam produksi dan distribusi informasi (Sudira, 2025). Integrasi nilai adil dalam pendidikan Islam memperluas makna keadilan digital dengan menekankan dimensi moral dan spiritual sebagai landasan perilaku daring.

Nilai *ihsan* dalam perilaku digital memberikan kontribusi penting dalam membangun etos bermedia sosial yang tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan formal. Beberapa kajian etika kebajikan modern menekankan bahwa kualitas moral suatu tindakan ditentukan oleh niat dan orientasi kebaikan yang melandasinya (Arfan et al., 2025). Dalam perspektif Islam, *ihsan* memperkuat gagasan tersebut dengan menghadirkan kesadaran kehadiran Tuhan sebagai basis pengendalian diri dalam aktivitas digital.

Sementara itu, nilai *amanah* yang diposisikan sebagai fondasi tanggung jawab digital menunjukkan keunggulan pendekatan aksiologis Islam dibandingkan model etika digital berbasis kepatuhan hukum. Penelitian dalam bidang literasi digital kritis menegaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak selalu menjamin perilaku etis jika tidak disertai kesadaran tanggung jawab internal (Nurrohmah & Rahayu, 2025). Dengan menautkan amanah pada pertanggungjawaban dunia dan akhirat, pendidikan

Islam membangun mekanisme pengawasan moral yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Implikasi pendidikan yang dihasilkan dari kajian ini memperkuat argumen bahwa penguatan nilai harus menjadi bagian integral dari kebijakan dan praktik pendidikan digital. Studi-studi kebijakan pendidikan terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter digital sangat ditentukan oleh konsistensi antara kurikulum, keteladanan pendidik, dan budaya institusi (Desrani, 2025). Dalam kerangka ini, konsep *murabbi digital* dan budaya sekolah berbasis nilai yang diuraikan dalam hasil kajian memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa aksiologi filsafat pendidikan Islam tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki daya aplikatif dalam menjawab problem akhlak digital peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai adil, *ihsan*, dan *amanah* ke dalam pendidikan digital, pendidikan Islam berpotensi menawarkan model pembentukan karakter yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada tanggung jawab moral yang mendalam.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa aksiologi filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan kerangka normatif yang relevan dalam pembentukan akhlak digital peserta didik. Melalui integrasi nilai adil, *ihsan*, dan *amanah*, pembentukan akhlak digital dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang mengaitkan perilaku digital dengan tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar penguasaan kecakapan teknologi. Kontribusi artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan filsafat pendidikan Islam dengan isu etika digital secara sistematis, sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji dan mengembangkan implementasi nilai-nilai aksiologis Islam dalam praktik pendidikan digital, baik melalui kajian empiris maupun pengembangan model pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U., & Apriyanti, C. (2025). Konseptualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam. *Fikr: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.228>
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1-28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Arfan, S., Amril, M., & Dewi, E. (2025). PENGUATAN KECERDASAN AKHLAK AKTUAL-PRODUKTIF (Filsafat Etika dan Psikologi Moral). *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 9(1), 96-106. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v9i1.2174>
- Azhima, F., & Walidin, W. (2025). Edukasi Akhlak dalam Pemikiran KH Hasyim Asy'ari: Analisis Aksiologis dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 57-66. <https://doi.org/10.69548/jisrev.1.1.35>
- Capuno, R., Suson, R., Suladay, D., Arnaiz, V., Villarin, I. & Jungoy, E. (2022). Digital citizenship in education and its implication. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. 14(2), 426-437. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i2.6952>

- Desrani, A. (2025). Strategi dan Metode Pendidikan Karakter: Eksplorasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 41-56. <https://orcid.org/0000-0003-0962-5034>
- Efendi, S., & Agustin, M. (2025). Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Resiliensi Generasi Z: Studi Kasus Desa Kadungrejo. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 8(2), 1052-1058. <https://doi.org/10.30743/best.v8i2.12883>
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Febriyanti, E., Kholid, N., & Hartono, R. (2025). The Ethical Values in Islamic Tradition Reinterpreting Morals in the Context of Global Moral Crisis. *Bulletin of Science Education*, 5(1), 14-32. <https://doi.org/10.51278/bse.v5i1.1862>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish. In Book
- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128-140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311-323. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.555>
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225-241. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyin.v1i3.53>
- Mahmudah, N., Mulyana, A., Murtanto, T. K. P., & Ni'amillah, M. (2025). Pendidikan Dan Media Sosial: Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Peserta Didik. *Student Journal of Educational Management*, 144-154. <https://doi.org/10.37411/sjem.v5i2.4500>
- Megasari, I. I. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam PKn: Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital Peserta Didik. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 12-15. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nisa, Yuanita Nurul, et al. "Relevansi Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi." *Journal of Gender and Millennium Development Studies* 1.2 (2024): 81-92. <https://doi.org/10.64420/jgmds.v1i2.157>
- Nugroho, M. T., Istiqomah, L., Gr, S. P., Yanti, I. C., Prayogi, A., Safira, D. Y., & Sagala, A. (2025). *Generasi Digital Jiwa Berkarakter: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan"*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Nurrohmah, A., & Rahayu, D. A. (2025). Analisis Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik

- Kelas XI-E SMAN 1 Kauman. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 2179-2185. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i3.6400>
- Nurulhayati, E. L. (2025). INTEGRASI KONSEP NAFS AL-GHAZALI DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL: k. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), 73-88. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/548>
- Sudira, I. W. (2025). Keadilan Digital: Tantangan Hukum Dalam Era Disrupsi Teknologi. *Kertha Widya*, 12(2), 35-59. <https://doi.org/10.37637/kw.v12i2.2203>
- Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2). <https://ejurnal.yayasanelkatarie.or.id/index.php/jurnalelkatarie/article/view/60/50>
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4422-4429. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2270>
- Tumanggor, T., & Sazali, H. (2025). Etika Regulasi Dan Kebijakan Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Publik Di Era Informasi. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(3), 1657-1669. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1565>